

HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP KEMATANGAN KARIER PADA MAHASISWA SEMESTER III PADA MATA KULIAH KODE ETIK PROFESI

Nurmauli Banjarnahor

SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING (STBA) YAPARI-ABA

nurmaulibanjarnahor@gmail.com

Abstrak

Keyakinan seseorang untuk menuntaskan kegiatan yang sudah diambil mendukung kematangan karier. Keyakinan ini disebut *self efficacy*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan keyakinan individu dalam mencapai keberhasilan (*self efficacy*) terhadap kematangan karier mahasiswa dalam memilih jurusan kuliah dalam mengikuti mata kuliah kode etik profesi di semester III. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi penelitian adalah mahasiswa semester III Sekolah Tinggi Bahasa di Bandung. Sample penelitian berjumlah 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan memiliki arah positif antara *self efficacy* dengan kematangan karier mahasiswa semester III pada mata kuliah kode etik profesi.

Kata Kunci :*Self efficacy*, Kematangan karier, Kode Etik Profesi.

Abstract

A person's confidence to complete the activities that have been taken to support career maturity. This belief is called self efficacy. The purpose of this study is to study the relationship of individual beliefs in achieving success (self efficacy) to the career maturity of students in choosing college majors in taking professional code of ethics courses in the third semester. This research is a quantitative correlational study. The research population is the third semester students of the Language High School in Bandung. The research sample was 64 people. The results showed a strong and positive relationship between self efficacy and career maturity of third semester students in professional code of ethics courses.

Keywords: *Self efficacy, Career Maturity, Professional Code of Ethics.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa semester III masih dapat dikatakan mahasiswa semester awal. Pada wawancara yang dilakukan diawal perkuliahan kode etik profesi diketahui mahasiswa sebagian besar menyatakan bahwa mereka masih ragu dengan pemilihan jurusan yang mereka ambil saat ini. Dikarenakan jurusan tersebut adalah jurusan pilihan kedua dari pilihan jurusan pada saat mereka memilih untuk kuliah. Kondisi tersebut membuat prestasi akademik mereka

disemester sebelumnya menjadi rendah karena mereka menjalani perkuliahan dengan rasa ragu. Keraguan yang dialami oleh mahasiswa tersebut diindikasikan karena kematangan karier mahasiswa masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karier seseorang adalah *self efficacy*. *Self efficacy* menurut Santrock (2007) adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Penelitian lanjutan dilakukan Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L. (2008) bahwa *self efficacy* merupakan hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. *Self efficacy* adalah faktor penting dalam menentukan kontrol diri dan perubahan perilaku dalam individu.

Kondisi mahasiswa disemester Awal ini harus segera dikaji lebih lanjut, agar diketahui solusi untuk membantu mahasiswa dalam meningkatkan kematangan kariernya kedepan. Berdasarkan deskripsi latar belakang permasalahan ini, maka peneliti merasa perlu mengkaji pengaruh hubungan *self efficacy* terhadap kematangan karier pada mahasiswa semester tiga pada mata kuliah kode etik profesi.

SELF EFFICACY

Teori *self efficacy* diambil dari teori social cognitive milik Bandura yang telah diterima secara empiris untuk mendukung penjelasan perilaku individu disepanjang domain kehidupannya. *Self efficacy* mengacu pada kepercayaan individu akan kemampuannya untuk secara sukses melakukan suatu tindakan tertentu (Bandura, 1986 dalam Alwisol, 2004). Bandura (2001, dalam Feits & Feits, 2002) menambahkan bahwa *self-efficacy* didefinisikan sebagai kepercayaan individu akan kemampuannya dalam mengotrol fungsi perilaku mereka dan peristiwa lingkungan. *Social Cognitive Theories* mendefinisikan self-efficacy sebagai kepercayaan individu akan kemampuannya mengorganisir dan melaksanakan tindakan untuk menghasilkan sesuatu yang ingin dicapai (Bandura, 1977 dalam Alwisol, 2004). Santrock (2007) menjelaskan Self efficacy adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Lebih lanjut dijelaskan oleh Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L. (2008) bahwa *self efficacy* merupakan hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri sertakemampuan personal, pengalaman dan pendidikan. *Self efficacy* adalah faktor penting dalam menentukan kontrol diri dan perubahan perilaku dalam individu (Alwisol, 2004).

Bandura (dalam Alwisol, 2004) memandang *self efficacy* atau perasaan mampu untuk mengatasi situasi spesifik mempengaruhi beberapa fungsi aspek psikososial. Bandura menambahkan (1991, dalam Alwisol, 2004) bahwa self efficacy mengacu pada keyakinan

individu tentang kemampuannya dalam mengontrol diri mereka sendiri dan peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Keyakinan self efficacy dianggap sebagai hasil pertimbangan, integrasi dan pengevaluasian informasi tentang suatu kemampuan yang pada akhirnya akan mengatur individu dalam menentukan suatu pilihan dan usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Gist, 1987 dalam Alwisol, 2004). Hal ini meliputi berapa banyak usaha yang dikeluarkan individu dalam menghadapi rintangan dan rasa frustrasi, berapa lama mereka akan bertahan dalam kondisi yang sulit dan bagaimana reaksi emosional mereka selama menyelesaikan suatu tugas atau terlibat di dalam kegiatan tersebut. Orang yang memiliki ekspektasi efikasi tinggi, maka ia akan percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi dan memiliki harapan hasil yang realistik. Orang yang demikian, akan bekerja keras dan bertahan mengerjakan tugas sampai selesai.

Bandura (dalam Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L. , 2008) menjelaskan self efficacy mempengaruhi perilaku seseorang dalam menentukan suatu aktivitas. Hal ini serupa dengan konsep yang dijelaskan oleh Schunk (1991, 2001, 200; Schunk & Zimmerman, 2003; Zimmerman & Schunk, 2004, dalam Santrock, 2007) bahwa *self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih aktivitas disekolahnya. Selain itu, *self efficacy* juga mempengaruhi tingkat keterlibatan individu dan kemampuannya bertahan di dalam kegiatan tersebut. Hal ini konsisten terhadap ketahanan karier yang didefinisikan sebagai sikap individu dalam menghadapi suatu kemungkinan buruk guna mencegah terjadinya suatu kerusakan.

Namun walau demikian *self efficacy* bervariasi dari satu situasi ke situasi lainnya tergantung dari kompetensi yang dibutuhkan pada aktivitas yang berbeda; ada atau tidak adanya orang lain; kompetensi yang dirasakan oleh orang-orang lain, khususnya jika orang tersebut adalah kompetitor; kecenderungan untuk menghadapi kegagalan daripada keberhasilan serta keadaan fisiologis yang menyertai (Feist & Feist, 2002).

Tinggi rendahnya *self efficacy* apabila dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive dan tidak responsive akan menghasilkan empat kemungkinan variabel. Variabel pertama ialah apabila efficacy yang tinggi dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive, maka akan menghasilkan kesuksesan. Kemudian variabel kedua ialah ketika efficacy yang rendah dikombinasikan dengan lingkungan yang responsive, individu mungkin akan dapat menjadi depresi bila menyaksikan orang-orang lain disekitarnya dapat sukses dengan tugas dengan tingkat kesulitan yang sama. Selanjutnya variabel ketiga adalah ketika individu dengan self efficacy tinggi ketika menghadapi situasi lingkungan yang tidak

responsive, ia akan mengintensifkan usaha mereka untuk merubah lingkungan. Mereka mungkin menggunakan protes, aktivitas sosial atau bahkan mungkin memaksa untuk memicu terjadinya suatu perubahan. Namun apabila semua usaha mereka gagal, mereka akan menyerah dan mengambil yang baru atau mencari lingkungan baru yang lebih responsive. Variabel yang terakhir adalah apabila individu dengan *self efficacy* yang rendah menghadapi situasi lingkungan yang tidak responsive, individu tersebut cenderung merasa apatis, pasrah dan tidak berdaya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan percaya bahwa dia dapat mengerjakan sesuatu dengan tuntutan situasi dan memiliki harapan yang realistis. Namun apabila tujuannya tidak masuk akal atau rencananya kaku, maka ia akan menjumpai serangkaian penilaian yang buruk, bahkan mungkin hingga titik nol (Young, 2007). Kondisi yang demikian dapat membahayakan dirinya, karena akan mengarahkan dirinya sendiri ke dalam depresi.

Individu yang menilai dirinya secara berlebihan, akan menunjukkan sikap bergairah, demikian berambisi, mempunyai keinginan atau hasrat yang kuat. Bagi dirinya mencapai cita-cita kemenangan adalah hal yang terpenting. Individu seperti demikian, apabila menghadapi kegagalan akan cenderung mengubah tujuannya, menyesuaikan pandangan-pandangannya, melepaskan usaha yang tidak produktif, atau bersantai untuk menikmati keberhasilannya ketika tujuannya tercapai. Namun di sisi lain, dia juga dapat mengalami frustrasi, dan terkadang penuh dengan kemarahan, ketika setelah mencoba dan mencoba namun usaha yang ia tempuh tetap menunjukkan kegagalan. Individu yang demikian cenderung selalu dipenuhi kekhawatiran jika ia mendapat nilai yang tidak baik, dan selalu merasa bersalah, apabila ia tidak dapat mencapai tujuannya. Kondisi yang demikian dapat memicunya untuk melakukan penarikan diri atau pengambilan keputusan yang tidak produktif. *Self efficacy* memiliki banyak kesamaan dengan motivasi penguasaan dan motivasi intrinsik. Stipek (2001, dalam Sandtrock, 2007) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan bahwa “Aku bisa” dan *helplessness* adalah kepercayaan bahwa “Aku tidak bisa”.

KEMATANGAN KARIER

Karier didefinisikan sebagai serangkaian sikap, aktivitas atau perilaku yang diasosiasikan dengan peran pekerjaan sepanjang kehidupan seseorang (Arthur & Lawrence, 1984, dalam Gerber, Wittekind, Grote & Staffebach, 2009). Decenzo dan Robbins (2002) berpendapat bahwa karier adalah suatu bentuk hubungan antara pekerjaan dengan

pengalaman yang akan dicapai individu sepanjang kehidupannya. Sedangkan kematangan karier (career maturity) didefinisikan sebagai kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan terkait dengan keputusan karier (Super, 1990, dalam Coertse, S., & Schepers, J.S., 2004).

Alwisol (2004) mendefinisikan kematangan karier sebagai kemampuan individu dalam membuat suatu pilihan karier yang realistic dan stabil dengan menyadari akan apa yang dibutuhkan dalam membuat suatu perkiraan keputusan karier. Ditambahkan oleh Crites (1961, dalam Alwisol, 2004) bahwa kematangan karier adalah suatu derajat dan tingkat perkembangan karier. Derajat perkembangan karier mengacu pada kematangan perilaku kerja individu sebagai petunjuk kesamaan antara perilaku dan tahapan perkembangannya. Sedangkan tingkat perkembangan kerja mengacu pada kematangan perilaku individu yang dibandingkandengan kelompok usianya. Kematangan karier menurut Savickas (1999, dalam Coertse, S., & Schepers, J.S., 2004) adalah kesiapan individu dalam membuat informasi, keputusan karier sesuai dengan usia dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karier. Dari penjelesan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah suatu kesiapan, kemampuan dan kapasitas individu untuk membuat suatu pilihan karier yang stabil dan realistik, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan terkait dengan karier dengan menyadari hal-hal yang dibutuhkan dalam membuat suatu keputusan karier.

KODE ETIK PROFESI

Kata etik (atau etika) berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika akan berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar, buruk atau baik. Menurut Martin dalam Abdulkadir (2006), etika didefinisikan sebagai “*the discipline which can act as the performance index or reference for our control system*”. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “self control”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial(profesi) itu sendiri.

Sedangkan Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan suatu keahlian khusus. Pengertian profesi tersebut adalah pengertian profesi pada umumnya, sebab disamping itu terdapat pula yang disebut sebagai profesi luhur, yaitu profesi yang pada hakikatnya merupakan suatu pelayanan pada manusia atau masyarakat. Pengertian Etika Profesi adalah sikap hidup

berupa keadilan untuk memberikan pelayanan profesional terhadap masyarakat dengan ketertiban penuh dan keahlian sebagai pelayanan dalam rangka melaksanakan tugas berupa kewajiban terhadap masyarakat.

Murtanto dan Marini (dalam Abdulkadir, 2006) menyimpulkan Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Menurut Agoes (dalam Abdulkadir, 2006) Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional. Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi yang dimaksud adalah Kode Etik Akuntan Indonesia, yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan kliennya, antara akuntan publik dengan rekan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat. Etika profesi terdiri dari lima dimensi yaitu kepribadian, kecakapan profesional, tanggung jawab, pelaksanaan kode etik, penafsiran dan penyempurnaan kode etik.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan self efficacy terhadap kematangan karier pada mahasiswa semester tiga pada mata kuliah kode etik profesi. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah tinggi bahasa di kota Bandung yang dilakukan pada perkuliahan kode etik profesi. Pada penelitian ini digunakan metode penelitian korelasional. Korelasional dari kata dasarnya korelasi. Menurut Sudijono (dalam Sugiyono, 2012), dalam ilmu statistik istilah “korelasi” diberi pengertian sebagai hubungan dan tingkat hubungan antar dua variable atau lebih. Adanya hubungan dan tingkat variable ini penting karena dengan mengetahui tingkat hubungan yang ada, peneliti akan dapat mengembangkannya sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan angket. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari subyek dalam artian laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Singarimbun & Affendi, 1989 dalam Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L., 2008). Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu:

1. Angket Self efficacy
2. Angket kematangan karier

Untuk mendapatkan data self efficacy digunakan skala *self-efficacy* menggunakan *general self-efficacy scale* versi indonesia yang dikembangkan oleh Born, Schwarzer & Jerusalem dalam Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L. (2008). *General self-efficacy scale* merupakan alat ukur yang menggambarkan kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk menampilkan perilaku yang dibutuhkan guna mengatasi stressor dalam berbagai situasi. *General self-efficacy scale* terdiri atas 10 item pertanyaan. Untuk mengukur kematangan karier digunakan alat ukur *Career Maturity Inventory form C* (CMI form C) yang terdiri dari 24 item yang merujuk pada dimensi kematangan karier, yaitu *concern*, *curiosity*, *confidence*, dan *consultation* (dimodifikasi dari angket Yuliani, 2018). Dalam penelitian ini dilakukan analisis kuantitatif. Dalam analisis ini peneliti menggunakan metode penelitian korelasional yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (self efficacy) dengan variabel Y (kematangan karier). Dalam pengolahan data digunakan *statistical product and service solution* (SPSS) 22.

Rumus korelasi yang digunakan sebagai berikut

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Dimana :

- r = nilai korelasi
- x = variabel x
- y = variabel y

Berikut kategorisasi dari hubungan variabel X dan Y

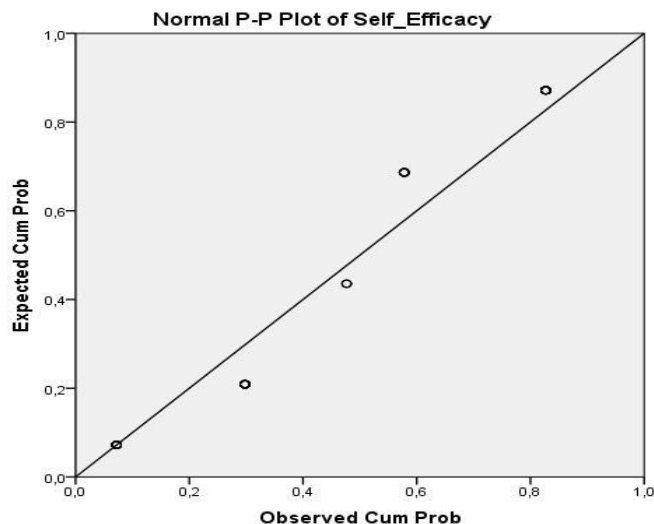
Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Korelasi rendah
0,40 – 0,599	Korelasi sedang
0,60 – 0,799	Korelasi kuat
0,80 – 1,00	Korelasi sangat kuat

Sumber: Sugiyono (2012:257)

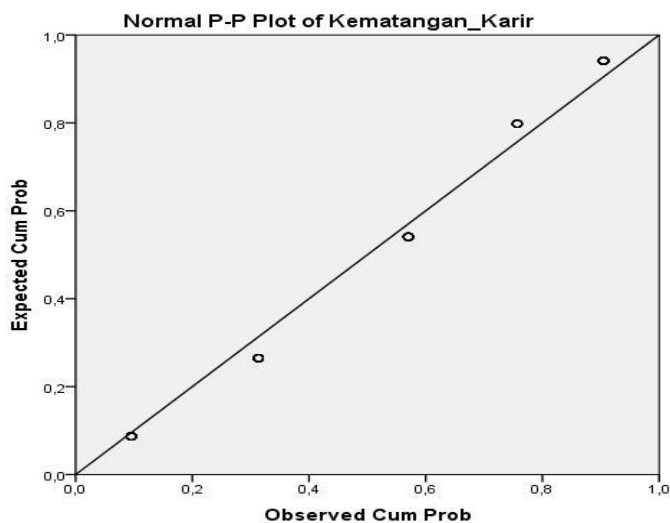
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah peneliti mendapatkan data dari angkat self efficacy dan kematangan karier mahasiswa, kemudian peneliti melakukan analisis data untuk mengetahui kenormalan data penelitian



Berdasarkan grafik P-P pot di atas dapat diketahui bahwa sebaran data menyebar mendekati garis, artinya data *self efficacy* yang diperoleh memiliki distribusi normal.



Sedangkan untuk data kematangan karier dilihat dari grafik di atas juga menyebar mendekati garis, artinya data kematangan karier yang diperoleh memiliki distribusi normal.

Setelah diketahui kedua data berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji koerelasi. Berikut hasil uji korelasi self efficacy dengan kematangan karier mahasiswa semester III pada kuliah kode etik profesi.,

Correlations

		Self_Efficacy	Kematangan_Karier
Self_Efficacy	Pearson Correlation	1	,634**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	64	64
Kematangan_Karier	Pearson Correlation	,634**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara *self efficacy* dengan kematangan karier (r) adalah 0,634. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kematangan karier. Sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif, berarti semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kematangan karier mahasiswa semester III pada kuliah kode etik profesi.

Pembahasan

Kematangan karier adalah kesiapan dan kapasitas individu dalam menangani tugas-tugas perkembangan terkait dengan keputusan karier. Super (1980, dalam Coertse & Schepers, 2004) memandang bahwa kematangan karier adalah bentuk normatif yang mengacu pada *to the extent* yang mana observasi individual dan perilaku *expected career* adalah kongruen. *Self efficacy* dijelaskan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan guna mencapai sesuatu yang ingin dicapai (Bandura, 1977, dalam Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L., 2008). Sebelum membuat suatu keputusan karier seorang mahasiswa harus mampu mengenali potensi-potensi yang dimilikinya terkait dengan bidang karier yang ia minati tersebut. Kemampuan pengenalan potensi diri ini dapat dicapai melalui latihan-latihan yang ia tempuh selama studi.

Hasil penelitian pada 64 mahasiswa semester III pada mata kuliah kode etik profesi menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kematangan karier, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau sig. < 0,05. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat *self efficacy* seseorang, semakin tinggi pula tingkat kematangan kariernya. Hasil penelitian ini mendukung hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hapsari (2008 dalam Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L., 2008) yang menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kematangan karier seseorang.

SIMPULAN

Bersadarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada mahasiswa semester II pada mata kuliah kode etik profesi di salah satu sekolah tinggi bahasa di Bandung ditemukan bahwa ada hubungan yang kuat antara *self efficacy* dengan kematangan karier dengan arah positif. Artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi pula kematangan karier mahasiswa semester III pada kuliah kode etik profesi.

Penelitian ini diakui banyak memiliki kelemahan salah satunya hanya meneliti *self efficacy* dan kematangan karier mahasiswa pada satu mata kuliah sehingga kurang menggambarkan *self efficacy* dan kematangan karier mahasiswa menyeluruh, sehingga saran untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang melibatkan sampel penelitian lebih luas dan perlu diperhatikan walaupun penelitian ini sederhana, namun data hasil penelitian bisa menjadi pertimbangan para pendidik di sekolah tinggi untuk melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan *self efficacy* mahasiswa agar kematangan karier mahasiswa lebih baik lagi.

REFERENSI

- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Pers.
- Bandura, A. (1977). *Self efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change*. *Psychological Review*. 84(2), 191-215.
- Coertse, S., & Schepers, J.S. (2004). *Some Personality and Cognitive Correlates of Career Maturity*. *SA Journal of Industrial Psychology*, 200, 30(2), 56-73
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2002). *Theories of Personality (5th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Komandyahrini E., Hawadi & Freyani, L. (2008). *Hubungan Self Efficacy dan Kematangan dalam Memilih Karier Siswa Program Percepatan Belajar (Penelitian Pada SMAN 81 dan SMAN Lab School Jakarta)*. *Journal Keberbakatan & Kreativitas*. Vol. 02. No. 01. 119-133.
- Muhammad, Abdulkadir. (2006) *Etika Profesi Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescent (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliani, W. (2018). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling*. *Quanta* Vol 2, No 2 (2018) 83-91. DOI : 10.22460/q.v2i2p83-91.1641.

- Yuliani, W. (2018). *Pengaruh Konseling WDEP Dalam Meningkatkan Kematangan Karier Peserta Didik*. Quanta Vol 2, No 3 (2018) 106-113. DOI : 10.22460/q.v2i3p106-113.1626.
- Young, G. G. (2007). *Membaca Kepribadian Orang*. Jogjakarta: Think.
- Zunker, V. G. (2002). *Career Counseling Applied Concepts od Life Planning (6th ed)*. Pacaivice Grove: Brooks/Cole. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.1 No.1 (2012).